

**STUDI KASUS REGULASI EMOSI PADA REMAJA PELAKU
TAWURAN SAJAM DI SENTRA REHABILITASI MAGELANG**

SKRIPSI



Diva Ayu Safitri

21.0801.0010

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan penting, seperti perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Fatmawaty, 2017). Pertumbuhan fisik yang sangat pesat diiringi dengan pertumbuhan emosi, keinginan untuk menjadi lebih mandiri, dan perjuangan untuk menemukan jati diri. Remaja menghadapi berbagai tantangan seperti krisis identitas, perubahan-perubahan besar dan ketidakstabilan emosional (Ihdiati et al., 2018). Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa perkembangan regulasi emosi selama masa anak-anak dan remaja terjadi pergeseran, dimana pada masa remaja regulasi emosi maladaptif lebih banyak digunakan sehingga berpotensi menyebabkan adanya perilaku agresi, salah satunya adalah kenakalan remaja (Cracco et al., 2017).

Kenakalan remaja adalah serangkaian perilaku abnormal yang terjadi pada kalangan remaja, berupa tindakan ilegal, pelanggaran aturan sosial, dan penentangan terhadap keyakinan agama, yang pada akhirnya dapat membahayakan ketentraman umum dan kesejahteraan diri remaja (Siti et al., 2019). Kenakalan remaja atau *delinquent* mencakup berbagai jenis perilaku, mulai dari perilaku yang tidak diterima secara sosial hingga perilaku yang melanggar hukum atau kriminal (Santrock, 2013). Salah satu contoh tindakan kriminal adalah tawuran.

Tawuran antar pelajar sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan remaja (Basri, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tawuran adalah perkelahian maABal atau perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai. Tawuran tidak lagi sekedar kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi di jalan umum dan sering disertai pengrusakan fasilitas publik. Bahkan menjurus pada tindakan kriminal seperti pembunuhan, karena pada saat ini aksi tersebut tidak lagi hanya mengandalkan tangan

kosong, tetapi juga penggunaan senjata yang berbahaya seperti batu, kayu, senjata tajam atau juga menggunakan senjata yang dimodifikasi (Basri, 2020).

Fenomena tawuran sajam antar siswa semakin banyak dan hampir setiap hari muncul di media masa. Seperti halnya tawuran sajam yang terjadi pada 17 November 2023, polisi berhasil amankan 4 orang pelajar SMK yang berasal dari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Berdasarkan informasi dari warga, remaja tersebut diduga akan melakukan tawuran dengan menggunakan sajam berupa celurit di bawah Tol Semarang, Demak (Tribunjateng.com, 2023). Selain itu aksi perusakan fasilitas umum oleh remaja yang diduga akan melakukan aksi tawuran di gagalkan oleh sekelompok ibu-ibu di Kampung Bahari, Tanjung Priok, Jakarta Utara pada 11 Maret 2025 (MetroTV, 2025). Kasus serupa juga terjadi di kota Magelang, Polresta Magelang mengamankan remaja yang diduga ikut melakukan aksi tawuran sajam di Seloboro, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang pada 19 January 2025. Akibat aksi tersebut, dua orang dilarikan ke RSUD Muntilan untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut (detikjateng, 2025).

Berdasarkan data Polrestabes Semarang tahun 2024, polisi telah memproses sebanyak 43 kasus tawuran yang melibatkan sajam antara gengster. Selain itu, sebanyak 77 remaja pelaku tawuran sajam juga berhasil di amankan di wilayah semarang (tirtoberita.com, 2024). Sementara itu, menurut data BPS tahun 2024, wilayah jawa barat tercatat sebagai daerah dengan presentase kasus tawuran remaja menggunakan sajam tertinggi di indonesia, dengan total 188 kasus (databoks.com, 2021). Data dari Polda Metro Jaya menunjukkan bahwa dalam tiga bulan terakhir sejak Oktober 2024, terdapat setidaknya 111 kasus tawuran sajam. Selain membawa sajam, para remaja juga nekat melawan aparat dengan menyiramkan air keras (kompas.com, 2024). Kasus tawuran sajam juga terjadi di Magelang. Berdasarkan data dari Polresta Magelang menunjukan bahwa fenomena tawuran dengan menggunakan sajam mengalami peningkatan dan semakin sering terjadi. Dalam periode Januari hingga pertengahan 2024, Polresta Magelang telah mengamankan 68 anak yang terlibat dalam tawuran (Jogja.tribunnews, 2024).

Kondisi ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di sentra rehabilitasi Magelang. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara terhadap 2 narasumber. Narasumber AL berusia 17 tahun menunjukkan permasalahan emosi seperti memilih untuk melepaskan emosi dengan cara merokok dan termenung. Sementara narasumber AG berusia 17 tahun menunjukkan permasalahan emosi seperti sering memendam perasaannya ketika marah lalu melampiaskannya kepada orang yang tidak berhubungan dengan sebab kemarahannya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kedua narasumber tersebut memiliki permasalahan terkait regulasi emosi.

Penelitian tentang disregulasi emosi dan respon terhadap terapi pada remaja yang memiliki permasalahan perilaku eksternalisasi menjelaskan bahwa regulasi emosi sangat penting bagi remaja untuk mengatasi permasalahan perilaku kenakalan remaja, dengan kemampuan regulasi emosi yang baik, proses terapi akan lebih efektif (Winiarski et al., 2016). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kemampuan seorang remaja dalam mengelola emosi dan mengungkapkan emosi negatif yang sedang dirasakannya berpengaruh dalam mencegah perilaku kenakalan remaja (Spytska, 2024). Hal tersebut selaras dengan penelitian tentang bagaimana regulasi emosi menjadi salah satu faktor yang dapat memicu adanya perilaku agresi atau kenakalan remaja, kemampuan remaja dalam meregulasi emosi mempengaruhi kemungkinan remaja melakukan tindakan agresi salah satunya adalah kenakalan remaja (Sterri et al., 2025). Selain itu penelitian lain menjelaskan bahwa regulasi emosi menjadi bagian utama dalam mengatasi kenakalan remaja (Sujinun et al., 2025).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus topik, yaitu tawuran sajam. Penelitian sebelumnya umumnya membahas kenakalan remaja secara luas tanpa spesifikasi pada tawuran bersenjata tajam. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut. Beberapa penelitian telah banyak membahas tentang regulasi emosi pada remaja, namun masih sedikit yang membahas tentang regulasi emosi pada remaja pelaku tawuran sajam, sehingga berdasarkan paparan tersebut peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul studi kasus regulasi emosi pada remaja pelaku tawuran sajam di sentra rehabilitasi Magelang. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran regulasi emosi para remaja yang terlibat dalam tawuran sajam, sehingga dapat menjadi acuan dalam pembentukan intervensi pencegahan perilaku tawuran sajam dan pelatihan terkait regulasi emosi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran regulasi emosi pada remaja pelaku tawuran sajam di sentra rehabilitasi Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada remaja pelaku tawuran sajam di sentra rehabilitasi Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Perkembangan dalam bidang psikologi sosial dapat memberikan wawasan tentang gambaran antara regulasi emosi dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena tawuran sajam dari perspektif psikologis. Dengan demikian, strategi pencegahan yang lebih efektif dapat dirancang dan dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

a) Lembaga Pendampingan remaja

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk membuat program pendidikan regulasi emosi. Program-program ini dapat membantu remaja, khususnya mereka yang terlibat dalam tawuran, untuk belajar terkait dengan regulasi emosi.

b) Orang tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua tentang seberapa penting peran mereka dalam mengatur emosi anak-anak

mereka. Orang tua dapat didorong untuk membuat lingkungan keluarga yang ramah dan terbuka di mana anak-anak dapat mengungkapkan emosi mereka.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1. Cracco et al., (2017)	Emotion regulation across childhood and adolescence: evidence for a maladaptive shift in adolescence	Menggunakan penelitian cross-sectional	Hasil kajian menunjukkan bahwa periode remaja mengalami peralihan dalam mekanisme pengendalian emosi yang cenderung tidak efektif	Lokasi, narasumber, dan metode penelitian
2. Salinas & Venta, (2021)	Testing the Role of Emotion Dysregulation as a Predictor of Juvenile Recidivism	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Penelitian ini mengindikasikan bahwa regulasi emosi mungkin memengaruhi risiko kejahatan spesifik dalam satu tahun, meski tidak secara langsung mencegah tindak kriminal	Lokasi penelitian, narasumber, dan metode penelitian
3. Spytka, (2024)	A triad of interconnected feelings: pain, aggression, emptiness	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan analitik,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan sebab-akibat yang saling terkait antara persepsi nyeri, tindakan agresif, dan perasaan kosong dalam menghadapi berbagai konflik	Lokasi dan narasumber penelitian
4. Sterri et al., (2025)	Antecedents to aggression and the use of coercive measures in inpatient mental health settings: a scoping	Menggunakan studi tinjauan cakupan (<i>Scoping Review</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kapasitas pengaturan emosi individu dengan kemungkinan perilaku agresif	Lokasi, narasumber, dan metode penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
5. Winiarski et al., (2016)	review protocol Adolescent Physiological and Behavioral Patterns of Emotion Dysregulation Predict Multisystemic Therapy Response	Analisis pemodelan linier hirarkis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar kortisol dan disregulasi emosi awal memprediksi respons terapi, dengan moderasi gender—anak perempuan menunjukkan peningkatan regulasi emosi sebelum keberhasilan terapi. Hasil ini mendukung integrasi pelatihan regulasi emosi dalam penanganan perilaku nakal.	Lokasi, narasumber, dan metode penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Regulasi Emosi

1. Definisi Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan sebuah proses di mana seseorang berusaha untuk mengelola emosinya dengan cara mengontrol, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan secara efektif dalam situasi yang dihadapi (Gross & Thompson, 2006). Regulasi emosi adalah cara seseorang menggunakan pikirannya untuk merespons atau mengelola situasi yang membangkitkan emosi (Cahyaningtyas et al., 2024). Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, mengukur dan mengungkapkan perasaannya agar mencapai keseimbangan emosional (Prasetya & Hidayah, 2023). Selain itu regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengekspresikan pengalaman dan ekspresi emosional yang sangat berguna bagi kesehatan mental dan kehidupan bersosial (Lissa et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola, mengontrol, mengekspresikan dan menyeimbangkan emosi dalam berbagai situasi. Dalam proses tersebut melibatkan pikiran untuk merespon berbagai hal yang dapat memicu emosi dan pengungkapan perasaan dengan cara yang sehat sehingga mencapai keseimbangan emosional.

2. Aspek – Aspek Regulasi Emosi

Gross (Putri et al., 2023) menyebutkan aspek dari regulasi emosi, yaitu:

- 1) *Activation of regulatory goal* (aktivitas dari pengaturan tujuan), yaitu kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang sedang dirasakan, dapat tetap berfikir dan melakukan sesuatu dengan baik, serta mampu untuk mengontrol emosi yang sedang dirasakan.
- 2) *Engagement of the processes that are responsible for altering the emotion trajectory* (keterlibatan proses yang bertanggung jawab untuk merubah

jalannya emosi), keyakinan seseorang untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan mampu dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

- 3) *Impact on emotion regulation* (dampak dari regulasi emosi yang dilakukan), kemampuan untuk menanggapi emosi orang lain dan dapat menunjukkan emosi dengan cara yang tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aspek regulasi emosi, yaitu *Activation of regulatory goal*, *Engagement of the processes that are responsible for altering the emotion trajectory*, dan *Impact on emotion regulation*.

3. Faktor – Faktor Regulasi Emosi

Blanchard-Fields & Coats (Mulyati et al., 2020), menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja, yaitu:

- 1) Usia (*Age*): Remaja yang lebih tua cenderung mengalami lebih sedikit kemarahan dibandingkan remaja yang lebih muda. Seiring bertambahnya usia, terjadi peningkatan dalam kapasitas regulasi emosi, termasuk pemahaman yang lebih baik tentang situasi emosional dan strategi regulasi yang lebih luas, seperti kemampuan pemecahan masalah yang terencana dan penggunaan strategi kognitif yang lebih matang. Akan tetapi, peningkatan ini tidak selalu berjalan lurus, dan kadang-kadang remaja yang lebih muda mungkin terlihat lebih baik dalam mengelola emosi dengan cara yang sebenarnya kurang baik dalam jangka panjang.
- 2) Keluarga (*Family*): Cara orang tua dalam membimbing emosi dan perilaku mereka dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengatur emosi. Kehangatan ibu berhubungan dengan regulasi emosi remaja.

- 3) Jenis Kelamin (*Gender*): Pada laki-laki, kesulitan mengendalikan amarah secara adaptif dikaitkan dengan peningkatan agresi fisik. Pada perempuan, di mana kesulitan mengendalikan amarah tidak terkait dengan agresi fisik. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dalam makna dan cara mengekspresikan emosi antara laki-laki dan perempuan, terutama terkait amarah.
- 4) Relasi Sosial (*Social Relations*): Kemampuan anak-anak usia dini dalam mengatur emosi secara langsung berhubungan dengan penolakan dari teman sebaya dan secara tidak langsung berkaitan dengan perilaku antisosial di awal masa remaja. Anak-anak yang kurang baik dalam mengatur emosi saat frustrasi cenderung tidak disukai oleh teman-temannya.
- 5) Kemampuan Kognitif (*Cognitive Abilities*): Kemampuan kognitif seperti mengamati dan menilai keadaan, situasi, atau peristiwa sangat penting dalam regulasi emosi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu: usia, keluarga, jenis kelamin, relasi sosial, dan kemampuan kognitif.

B. Tawuran Sajaam

1. Definisi Tawuran Senjata Tajam

Tawuran adalah perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas tertentu di masyarakat (Tesaloka, 2023). Saat ini, remaja melakukan tawuran dengan menggunakan senjata tajam, seperti celurit, samurai, pisau lipat atau juga dengan menggunakan senjata yang telah di modifikasi (Muhammad & Nurliana, 2021). Tawuran menggunakan sajaam mengacu pada perkelahian atau bentrokan antar kelompok, terutama di kalangan pelajar di bawah umur, di mana senjata tajam digunakan sebagai alat dalam perkelahian tersebut (Repi, 2020). Tawuran menggunakan senjata tajam merujuk pada perkelahian antar kelompok remaja yang melibatkan

penggunaan berbagai jenis senjata tajam sebagai alat untuk menyerang dan melukai lawan (Minqidz et al., 2021).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tawuran menggunakan senjata tajam adalah tawuran yang dilakukan oleh remaja dengan penggunaan senjata tajam seperti celurit, samurai, senjata modifikasi dan pisau lipat. Perkelahian ini terutama terjadi di kalangan pelajar di bawah umur dan melibatkan penggunaan senjata tajam sebagai alat untuk menyerang lawan.

2. Faktor Penyebab Tawuran

Menurut Saputra et al., (2024) terdapat 5 faktor penyebab tawuran, yaitu:

a. Faktor Internal

Remaja sering mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang rumit, yang dapat menyebabkan mereka merasa frustrasi, mengalami konflik internal, dan tidak peduli dengan orang lain.

b. Faktor Keluarga

Remaja cenderung menggunakan kekerasan atau menghindari membangun identitas pribadi mereka jika mereka dibesarkan dalam lingkungan rumah yang penuh dengan kekerasan atau pengasuhan yang terlalu protektif.

c. Faktor Sekolah

Di sekolah yang tidak mendukung, kurikulum dan suasananya dapat mendorong remaja untuk lebih terlibat dalam aktivitas di luar sekolah. Di sisi lain, guru sering dianggap sebagai otoritas yang keras.

d. Faktor Lingkungan

Perilaku tawuran dapat disebabkan oleh lingkungan rumah yang tidak nyaman dan pengaruh negatif dari orang-orang di sekitar, seperti penggunaan narkoba.

e. Faktor Psikologis

Gangguan mental dan emosional dapat menyebabkan remaja kehilangan kemampuan untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 faktor penyebab tawuran yaitu faktor internal, keluarga, sekolah, lingkungan dan psikologis.

Menurut Prasasti (2017), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perilaku tawuran, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang melalui proses internalisasi diri yang salah dalam menangani masalah dan pengaruh dari luar. Remaja yang berkelahi biasanya tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kompleks. Remaja yang mengalami hal ini cenderung cepat memecahkan masalah tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Selain itu, ketidakstabilan emosi remaja juga berkontribusi pada perkelahian. Seorang remaja biasanya membutuhkan pengakuan bahwa dia ada di antara orang lain.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja.

3. Motivasi Tawuran Saja

Menurut (Minqidz et al., 2021), terdapat beberapa motif yang menyebabkan remaja melakukan tindakan tawuran saja, yaitu:

a. Kondisi lingkungan yang tidak aman.

Mengalami dampak secara langsung dari lingkungan yang tidak aman dan kurangnya perlindungan dari pihak keamanan, mendorong mereka untuk menggunakan kekerasan.

b. Pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan

Peserta memiliki pengalaman buruk dalam keluarga maupun di sekolah yang membekas dan menjadi motivasi untuk melakukan kekerasan.

c. Trauma masa kanak-kanak

Peristiwa traumatis menyebabkan luka psikologis dan memicu keinginan untuk mengulangnya dalam situasi yang berbeda.

d. Solidaritas atau pertemanan dengan kelompok sebaya

Kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan yang tidak baik mendorong remaja mencari komunitas dengan minat yang sama, yang terkadang mengarah pada perilaku kekerasan.

4. Dampak Tawuran

Menurut Triandiva (2023), terdapat 4 dampak tawuran, diantaranya yaitu:

a. Dampak bagi Pelaku

Tawuran sering menyebabkan cedera fisik yang bervariasi dari ringan hingga parah, dan kadang-kadang bahkan dapat menyebabkan kematian sebagai akibat dari perkelahian tersebut.

b. Dampak bagi Sekolah

Sekolah juga terpengaruh oleh tawuran siswa. Sekolah dapat kehilangan kepercayaan masyarakat dan orang tua siswa karena perilaku menyimpang ini. Akreditasi sekolah dapat dipengaruhi oleh citra negatif tersebut. Orang tua mungkin tidak lagi percaya pada sekolah jika penilaiannya buruk.

c. Dampak bagi Masyarakat

Tawuran antar siswa mengganggu lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Aksi kekerasan ini sering terjadi di tempat umum seperti jalan raya atau pemukiman warga, membahayakan keselamatan orang-orang dan pengguna jalan. Selain itu, aksi perkelahian ini sering kali mengakibatkan kerusakan pada fasilitas umum, yang merugikan banyak pihak. Bahkan individu yang tidak terlibat, seperti pengguna

jalan, dapat menjadi korban lemparan batu atau senjata tajam yang salah sasaran, yang dalam beberapa kasus bisa berakibat fatal.

d. Dampak bagi Keluarga

Keluarga akan mengalami kerugian finansial dan emosional yang signifikan ketika seorang anak terlibat dalam tindakan kekerasan ini. Jika anaknya terluka, mereka harus menanggung biaya pengobatannya, dan mereka bahkan bisa menanggung biaya perawatan korban lain akibat tindakan anaknya. Selain itu, keluarga juga dapat mengalami rasa malu dan tekanan sosial.

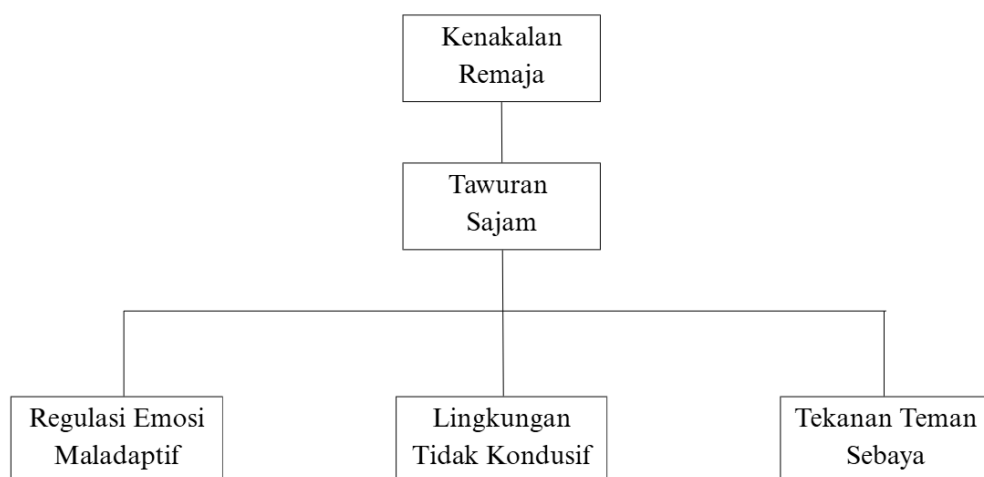
Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tawuran memiliki 4 efek, yaitu bagi diri sendiri, sekolah, masyarakat dan keluarga.

C. Kerangka Berpikir

Kenakalan remaja atau *delinquent* mencakup berbagai jenis perilaku, mulai dari perilaku yang tidak diterima secara sosial hingga perilaku yang melanggar hukum atau kriminal (Santrock, 2013). Salah satu contoh tindakan kriminal adalah tawuran. Tawuran adalah perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas tertentu di masyarakat (Tesaloka, 2023). Saat ini tawuran yang dilakukan oleh remaja kebanyakan menggunakan senjata tajam seperti yang berbahaya seperti batu, kayu, senjata tajam atau juga menggunakan senjata yang dimodifikasi (Basri, 2020). Tawuran menggunakan senjata tajam merujuk pada perkelahian antar kelompok remaja yang melibatkan penggunaan berbagai jenis senjata tajam sebagai alat untuk menyerang dan melukai lawan (Minqidz et al., 2021). Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi perilaku tawuran sajam, salah satunya adalah regulasi emosi.

Regulasi emosi adalah sebuah proses di mana seseorang berusaha untuk mengelola emosinya dengan cara mengontrol, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan secara efektif dalam situasi yang dihadapi (Gross & Thompson, 2006). Penelitian menjelaskan bahwa perkembangan regulasi emosi selama masa anak-anak dan remaja terjadi pergeseran, dimana pada

masa remaja regulasi emosi maladaptif lebih banyak digunakan sehingga berpotensi menyebabkan adanya perilaku agresi, salah satunya adalah tawuran sajam (Cracco et al., 2017). Hal tersebut diperparah dengan adanya faktor tekanan teman sebaya, lingkungan yang tidak kondusif (Minqidz et al., 2021).



Gambar 1. Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Menurut Yin (1996), studi kasus adalah metode empiris yang digunakan untuk mempelajari suatu fenomena modern atau yang disebut kasus dalam konteks dunia nyata. Ini dilakukan terutama dalam kasus di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada remaja pelaku tawuran sajam di sentra rehabilitasi Magelang.

B. Lokasi dan Narasumber

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 di bulan September hingga November di Sentra rehabilitasi ANTASENA Magelang. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Adapun kriteria partisipan sebagai berikut: remaja yang termasuk kedalam anak berhadapan hukum berusia 12-17 tahun, kasus tawuran menggunakan senjata tajam, sedang melakukan rehabilitasi di ANTASENA, dan bersedia menjadi partisipan.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan narasumber menggunakan teknik wawancara semi terstruktur menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan Teori Regulasi Emosi (Gross, 2006). Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan menggunakan guide wawancara berdasarkan teori (Gross, 2006) yang disusun untuk mendapatkan dan mengeksplorasi narasumber secara mendalam mengenai regulasi emosi pada remaja pelaku tawuran sajam yang telah divalidasi oleh psikolog klinis yang berada di antasena dan dosen pembimbing.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif, terdiri dari: **a)** Pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur menggunakan panduan wawancara. **b)** Reduksi data: merangkum dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memfokuskan analisis. Peneliti melakukan koding yang dikategorikan berdasarkan tema dan aspek dalam penelitian. **c)** Penyajian data: peneliti memberikan makna dan melakukan penyederhanaan agar lebih mudah di pahami dan memudahkan proses penafsiran. **d)** Kesimpulan dan validasi: pengkategorisasian data berdasarkan aspek dan faktor untuk membuat kesimpulan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019)

E. Uji Keabsahan Data

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan peer debriefing, yaitu peneliti melakukan diskusi sistematis dengan seseorang yang pakar atau kompeten dalam bidang terkait mengenai hasil penelitian (Holmes & Mellanby, 2022). Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk meminimalisir potensial personal bias yang memengaruhi interpretasi data. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan feedback dan memperkaya perspektif sehingga meningkatkan validitas temuan dan memastikan akurasi pelaporan penelitian.

2. Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan metode Triangulasi sumber, yaitu proses memverifikasi data dengan membandingkan data dari satu sumber dengan data dari sumber lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melibatkan Psikolog klinis, orangtua narasumber dan pengasuh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah remaja pelaku tawuran sajam memiliki pola regulasi emosi yang beragam, namun cenderung maladaptif yang berpengaruh pada perilaku agresif mereka. Walaupun beberapa menunjukkan niat awal untuk menenangkan diri dan penyesalan setelah melakukan tindakan tawuran sajam, terdapat narasumber lain yang menunjukkan adanya kecenderungan kuat untuk melampiaskan emosi dengan kekerasan dan kurangnya perasaan menyesal yang mendalam. Selain itu lingkungan sosial, terutama teman sebaya, dan kurangnya interaksi dan dukungan keluarga juga ikut berperan dalam cara remaja mengelola dan mengekspresikan emosi. Kemampuan regulasi emosi yang tidak adaptif ini menjadi salah satu faktor pemicu perilaku tawuran sajam pada remaja.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan narasumber perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati et al., (2020), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam makna dan cara mengekspresikan emosi antara laki-laki dan perempuan, terutama terkait amarah. Sehingga peneliti selanjutnya dapat melihat apakah terdapat perbedaan dalam cara regulasi emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. P., & Hizkia, D. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 120–129. <https://doi.org/0.24843/JPU.2019.v06.i01.p12>
- Aidy, W. R. (2021). Anak berhadapan hukum ditinjau dari aspek psikologi hukum. *Jurnal Hukum Sasana*, 7(2), 357–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/sasana.v7i2.871>
- Ali, M., & Asrori, M. (2017). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andarusni, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Chen, S., & Bonanno, G. A. (2021). Components of Emotion Regulation Flexibility: Linking Latent Profiles to Depressive and Anxious Symptoms. *Sage Journal*, 9(2), 236–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2167702620956972>
- Chong a, Phaik, L., Samsilah, R., & Maznah, B. (2015). Emotional intelligence and at-risk students. *Sage Journal*, 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244014564768>
- Cosgrove, K. T., Kerr, K. L., Ratliff, E. L., Moore, A. J., Misaki, M., Deville, D. C., Aupperle, R. L., Simmons, W. K., Bodurka, J., & Morris, S. (2022). Effects of parent emotion socialization on the neurobiology underlying adolescent emotion processing: A multimethod fMRI study. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 50(2), 149–161. <https://doi.org/10.1007/s10802-020-00736-2>.
- Cracco, E., GooABens, L., & Braet, C. (2017). Emotion regulation acroAB childhood and adolescence: evidence for a maladaptive shift in adolescence. *European Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/s00787-017-0952-8>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan emosi pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>

- Deri, C. (2019). Analisis faktor-faktor pencegah tawuran pelajar. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 03(1), 130–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tapis.v3i1.1582>
- Dwi, R. rina. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional remaja akhir. *Indonesian Journal of BusineAB Innovation, Technology and Humanities (IJBITH)*, 1(1), 289–301.
- Farikhah, L. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Online Disinhibition Effect Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 & 2018 UIN Malang*.
- Fatmawaty, R. (2017). Fase-fase masa remaja. *Reforma : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(02), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Guyer, A. E., Silk, J. S., Nelson, E. E., States, U., States, U., & States, U. (2017). The neurobiology of the emotional adolescent: From the inside out. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 70, 74–85. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2016.07.037>
- Halen, D., Anisa, J., Nur, dini fidari, & Chotibul, U. (2025). Peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik pada remaja. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1), 117–126. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipd/article/view/364>
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., Indonesia, K. R., Polri, S. L., & Anak, K. (2024). Analisis fenomena tawuran antar pelajar. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 8(2), 235–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Hendry, S., Diane, P., Riyana, D., & Novita, S. (2024). *Statistik kriminal 2024* (R. Trophy (ed.); 15th ed.). Badan pusat statistik.
- Holmes, C., & Mellanby, E. (2022). Debriefing strategies for interprofessional simulation — a qualitative study. *Advances in Simulation*, 1–19. <https://doi.org/10.1186/s41077-022-00214-3>
- Ihdiati, R., Tuti, H., & Arista, N. (2018). Kenakalan Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Cadrajiwa*, 1(3), 1–12.
- Kartika, S. W., Taufik, T., Prihartanti, N., & Japar, M. (2024). Peran hubungan orangtua-anak terhadap pembentukan regulasi emosi: Scoping review. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 6(1), 78–93. <https://doi.org/10.26555/jptp.v6i1.27847> jptp@psy.uad.ac.id

- Lissa, C. J. Van, Beinhauer, L., Branje, S., & Meeus, W. H. J. (2023). Using machine learning to identify early predictors of adolescent emotion regulation development. *Journal of Research on Adolescence*, 33(3), 870–889. <https://doi.org/10.1111/jora.12845>
- Lubis, M. R., & Putra, P. S. (2021). Pemidanaan Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum. *Jurnal USM Law Review*, 4(1), 226–241. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/julr.v4i1.3354>
- Maditia, R., Sakti, P., & Agresif, P. (2021). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.36761/jp.v4i1.1271>
- Meliza, S., Hasmila, S., & Inda, H. (2022). The correlation between emotional intelligence and aggressive behavior among university students. *Idea Nursing Journal*, 13(1), 20–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.52199/inj.v13i1.22592>
- Minqidz, Z., Nani, N., & Allenidekania. (2021). Motivation of male adolescents to become perpetrators of violence: A study of phenomenology. *Jurnal of Public Health Research*, 10(23), 94–99. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2407>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling) Vol.*, 1(1), 28–45.
- Prasetya, M. R., & Hidayah, N. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi Sebagai Strategi Meningkatkan Kemampuan Remaja dalam Mengelola Emosi Negatif. *Journal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 6(12), 10102–10108. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Putri, M., & Hermien, L. (2017). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap kecenderungan agresi pada siswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v8n1.p33-42>
- Repi, A. (2020). Cita Rasa Penegakan Hukum Terhadap Penggunaan Senjata Tajam Oleh Anak Dibawah Umur. *Estudiante Law Journal*, 2(3), 363–381. <https://doi.org/10.33756/eslaj.v2i3.15771>
- Rifka, F., & Siti, U. (2022). Peran kecerdasan emosi terhadap Quarter Life Crisis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p102-113>
- Rodriguez, C. M., Tucker, M. C., & Palmer, K. (2016). Emotion Regulation in Relation to Emerging Adults Mental Health and Delinquency: A Multi-

- informant Approach. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6), 1916–1925. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0349-6>
- Salinas, K. Z., & Venta, A. (2021). Testing the Role of Emotion Dysregulation as a Predictor of Juvenile Recidivism. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11, 83–95. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11010007>
- Saputra, F., Maemun, H. F., Alim, N., Oktian, R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku tawuran pada siswa SMK di kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2807>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyudi, D., Gilalo, J. J., & Aminulloh, M. (2025). Pelaksanaan Diversi Terhadap Pelaku Tawuran Pelajar Di Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 4, 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.16849>
- Tesaloka, T. (2023). *Analisis faktor penyebab tawuran dan kekerasan mahasiswa*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/9775>
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.9514>
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (4th ed.). SAGE Publications.